

**Determinasi Indeks Pembangunan Manusia
di Bangka Belitung : Analisis Data Panel 2013-2023**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Ego Suwito
NIM : 20313110
Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

**Determinasi Indeks Pembangunan Manusia
di Bangka Belitung : Analisis Data Panel 2013-2023**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ego Suwito

NIM : 20313110

Program studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2025

MOTTO

“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.

Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

(QS At-Talaq ayat 2 dan 3)

“Ayah mengusahakan pendidikan seperti menanam pohon sawit, jika tak berhasil, itu sama artinya ayah menanam sawit tidak berbuah” _ Sumitro_

“Semakin besar mata pancing dan umpannya, semakin besar pula hasil yang didapat”
Yuniar

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Agustus 2025

Penulis,



Ego Suwito

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Determinasi Indeks Pembangunan Manusia
di Bangka Belitung : Analisis Data Panel 2013-2023**

Disusun oleh : EGO SUWITO

Nomor Mahasiswa : 20313110

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Senin, 04 Agustus 2025

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dra. Ari Rudatin, M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN

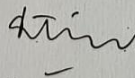
PENGESAHAN

**Dampak Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Terhadap Indeks Pembangunan Manusia
di Bangka Belitung 2013-2019**

Nama : Ego Suwito
Nomor Mahasiswa : 20313110
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 17 Juli 2025

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Ari Rudatin, Dra., M.Si.

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar atas izin-nya. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi jalan umat dari kegelapan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa syukur kepada :

Kedua orang tua saya sebagai bentuk bukti dan tanda perjuangan saya dalam meraih cita-cita mulia. Terima kasih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan sepanjang perjalanan perkuliahan saya, yang telah memudahkan segala proses dan memberi kelancaran hingga titik ini.

Keluarga besar kedua saya di Yogyakarta Muhammad Ragil, Muhammad Zahid, Raditya Rakha, K.W Ndanu, Al-Hadi, Fadil, Dendi. Dan teman-teman lain yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti selama masa studi ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran beliau dalam membimbing saya menyusun skripsi ini, sehingga akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan *alhamdulillah* atas segala rahmat, karunia, dan hidayah dari Allah SWT yang telah diberikan kepada saya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju peradaban yang penuh cahaya seperti saat ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian upaya saya untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia dengan judul **“Determinasi Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung : Analisis Data Panel 2013-2023”**

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan bimbingan sejak awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Ari Rudatin M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan bimbingan yang sangat berharga, baik dari segi teori maupun teknis, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.
2. Seluruh dosen program Studi Ekonomi Pembangunan, yang telah memberikan pengajaran dan bimbingan yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu saya selama menjalani studi di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Saya juga menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Mohon maaf jika terdapat kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 Agustus 2025

Penulis,

Ego Suwito

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
COVER	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat penelitian	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia.....	18
2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka	21
2.2.3 Tingkat Kemiskinan	22

2.2.4	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	25
2.3	Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen	26
2.3.1	Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia	26
2.3.2	Hubungan Antara Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.....	27
2.3.3	Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia	28
2.4	Kerangka Pemikiran	29
2.5	Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III.....		30
METODE PENELITIAN.....		30
3.1	Jenis Penelitian	30
3.2	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.2.1	Variabel Dependen.....	30
3.2.2	Variabel Independen.....	31
3.3	Metode Analisis.....	32
3.3.1	Estimasi Regresi Data Panel	32
3.3.2	Metode Common Effect	32
3.3.3	Model Fixed Effect	33
3.3.4	Model Random Effect	33
3.4	Pemilihan Model Regresi	34
3.4.1	Uji Chow.....	34
3.4.2	Uji Hausman.....	36
3.4.3	Uji Lagrange Multiplier (LM)	37
3.5	Uji statistika	38
3.5.1	Uji Kelayakan Model (Uji F)	38
3.5.2	Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	39
3.6	Koefisien Determinasi (R^2)	40
3.7	Cross Section Effect.....	41

BAB IV	42
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi dan Penelitian.....	42
4.2 Pemilihan Model Regresi	43
4.2.1 Chow test.....	44
4.2.2 Hausman Test	45
4.2.3 <i>Lagrange Multiplier (LM) Test</i>	45
4.3 Model Regresi Terbaik	46
4.3.1 Uji Simultan (Uji F)	46
4.4 Pembahasan	47
4.4.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	47
4.4.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan (TK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	49
4.4.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	50
4.6 Interpretasi Hasil	51
4.7 Koefisien Determinasi (R^2)	51
4.8 Cross Section Effect	51
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Implikasi	54
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2019-2023.....	3
Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia Bangka Belitung tahun 2019-2023.....	4
Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Bangka Belitung tahun 2019-2023.	6
Gambar 1.4 Tingkat Kemiskinan Bangka Belitung.	7
Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	9
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.2 Pendekatan Model Regresi Data Panel.....	44
Tabel 4.3 Hasil Chow Test.....	44
Tabel 4.4 Hasil Hausman Test	45
Tabel 4.5 Hasil Lagrange Multiplier (LM) Test.....	45
Tabel 4.6 Fixed Effect Model.....	46
Tabel 4.7 Koefisien Intersept Cross Effect.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	61
Lampiran 2 Common Effect Model.....	64
Lampiran 3 Fixed Effect Model.....	65
Lampiran 4 Random Effect Model	66
Lampiran 5 Uji Chow Test	67
Lampiran 6 Uji LM Test.....	68
Lampiran 7 uji Hausman Test.....	69
Lampiran 8 Tabel Cross Section Effect.....	70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan (TK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bangka Belitung periode 2013 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Dalam penelitian ini, data *time series* mencakup tahun 2013-2023, sementara data *cross section* mencakup 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Bangka Belitung. Metode analisis data panel dilakukan dengan pemilihan model terbaik melalui Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa model *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia, variabel Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Kata Kunci : *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan (TK), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia dipandang sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan tujuan nasional, yang salah satu indikator keberhasilan dapat dilihat melalui pencapaian pertumbuhan ekonomi yang optimal. Secara esensial, pembangunan merupakan proses transformasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek material maupun spiritual. Lebih lanjut, pembangunan bersifat multidimensional, mencakup perubahan dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, serta institusi nasional. Di samping itu, pembangunan juga berfokus pada percepatan pertumbuhan ekonomi, pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan pengentasan kemiskinan (Arizal & Marwan, 2019).

Memahami konsep pembangunan manusia membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang makna pembangunan itu sendiri serta hakikat pelaku pembangunan. Salah satu langkah awal dalam memahami konsep ini adalah dengan menguraikan peran dan hubungan manusia dalam proses pembangunan. Manusia memiliki peranan ganda, yaitu sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Artinya, manusia tidak hanya menjadi pelaksana pembangunan, tetapi juga menjadi penerima manfaat dari hasil pembangunan nasional. Keberadaan manusia mendorong munculnya kreativitas dan inovasi apabila disertai dengan kerja keras dan dapat menjadi pendorong utama kemajuan bangsa dalam berbagai bidang. Manusia memiliki peran sentral dalam merancang ide, gagasan, dan strategi pembangunan sekaligus mengimplementasikan berbagai program dan kegiatan pembangunan nasional secara aktif. Oleh karena itu, peran manusia sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Secara etimologis, istilah pembangunan merujuk pada suatu proses yang terdiri atas rangkaian langkah atau upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat di suatu wilayah atau negara, dengan mengacu pada prinsip keberlanjutan. Dalam perkembangan wacana ekonomi kontemporer, orientasi pembangunan tidak lagi terbatas pada aspek fisik maupun pertumbuhan ekonomi semata. Paradigma pembangunan mengalami pergeseran menuju pendekatan yang menempatkan sumber daya manusia sebagai elemen kunci dalam proses pembangunan. Peran strategis sumber daya manusia menjadi sangat penting, mengingat kualitas dan kapasitas manusia merupakan faktor penentu dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang berkelanjutan dan merata.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang diukur berdasarkan tiga komponen utama yaitu dimensi kesehatan diukur melalui Umur Harapan Hidup (UHH), dimensi Pendidikan diukur melalui dua indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan dimensi kesejahteraan ekonomi diukur melalui Pengeluaran per Kapita yang disesuaikan, yang mencerminkan standar hidup layak berdasarkan daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kemajuan pembangunan dapat ditinjau melalui dua dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan tingkat pencapaian pembangunan manusia, dimana pencapaian yang lebih tinggi mencerminkan kondisi pembangunan manusia yang lebih baik, dimensi kedua adalah laju perubahan pembangunan manusia, yang mempresentasikan seberapa besar peningkatan yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun (Badan Pusat Statistik, 2019).

Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2019 hingga 2023, melalui grafik ini, dapat diamati bagaimana dinamika IPM dipengaruhi berbagai faktor, termasuk kebijakan pembangunan, kondisi sosial-ekonomi, serta dampak dari peristiwa global seperti Pandemi COVID-19. sebagaimana yang akan dilampirkan pada Gambar 1.1 sebagai berikut :



Sumber : Indeks Pembangunan Manusia 2024.BPS (data diolah)

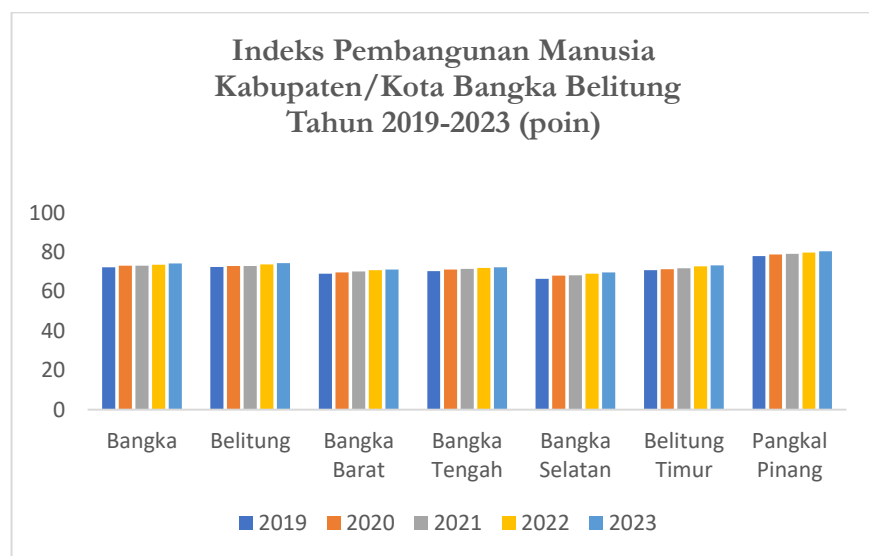
Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2019-2023.

Gambar 1.1 diatas menunjukkan data Indeks Pembangunan Manusia Indonesia tahun 2019 hingga 2023, terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pada tahun 2019, IPM tercatat 71.34 dan meningkat signifikan menjadi 72.81 pada tahun 2020 dengan kenaikan sebesar 1.47 poin. Meskipun tahun 2020 merupakan masa awal COVID-19, peningkatan ini menunjukkan efektivitas kebijakan pemerintah dalam menjaga kualitas pembangunan manusia. Pada tahun berikutnya, 2021, kenaikan IPM melambat menjadi 0.35 poin dan nilai 73.16, yang diperkirakan dipengaruhi oleh dampak lanjut dari pandemi terhadap sektor pendidikan dan ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2022 dan 2023, IPM kembali menunjukkan perbaikan dengan kenaikan masing-masing sebesar 0.61 poin dan 0.62 poin, mencapai angka 73.77 dan 74.39. hal ini mengindikasikan adanya pemulihan yang stabil dalam berbagai aspek pembangunan manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang sangat penting bagi suatu negara maupun daerah, termasuk kabupaten/kota, dalam upah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peningkatan IPM menjadi dasar bagi pembangunan wilayah yang lebih maju dan berdaya saing.

Kabupaten/Kota di Bangka Belitung pun tidak terlepas dari kebutuhan akan IPM sebagai alat ukur kemajuan pembangunan di berbagai aspek, khususnya dalam hal peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, maka semakin besar pula potensi kemajuan yang dapat dicapai.

IPM di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019-2023, sebagaimana yang akan dilampirkan pada Gambar 1.2 sebagai berikut :



Sumber : Indeks Pembangunan Manusia 2024.BPS (data diolah)

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Bangka Belitung tahun 2019-2023

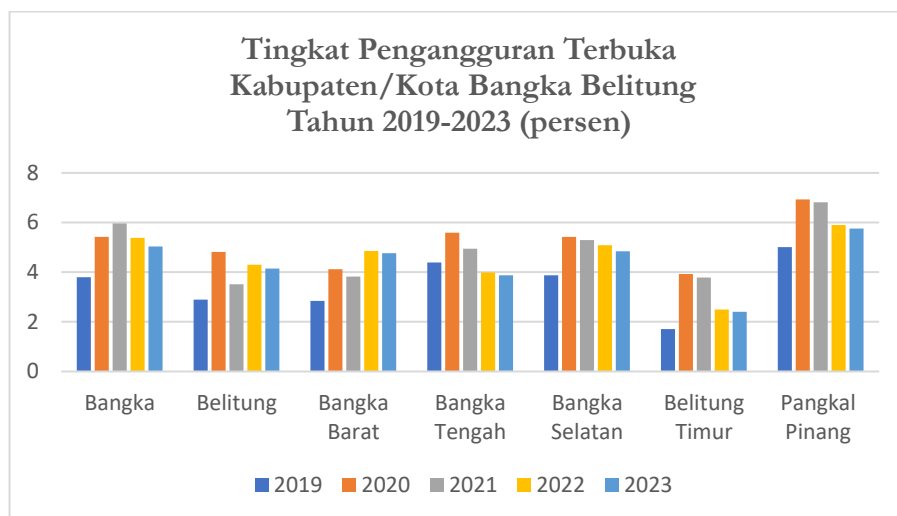
Gambar 1.2 IPM Bangka Belitung tahun 2019-2023. Selama periode 2019-2023, seluruh Kabupaten/Kota di Bangka Belitung menunjukkan tren Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kota Pangkal Pinang secara konsisten mencatat IPM tertinggi setiap tahun, meningkat dari 77.97 pada tahun 2019 menjadi 80.45 pada tahun 2023. Sementara itu, Kabupaten Bangka Selatan memiliki IPM terendah dalam lima tahun terakhir, meskipun mengalami peningkatan dari 66.54 pada tahun 2019 menjadi 69.67 pada 2023. Kabupaten Bangka, Belitung, dan Bangka Tengah menunjukkan tren pertumbuhan IPM yang cukup stabil, dengan masing-masing mencapai angka

di atas 72 pada tahun 2023. Kabupaten Bangka Barat dan Belitung Timur juga mencatat kenaikan meskipun relatif moderat, yaitu meningkat sekitar 2-3 poin dalam lima tahun, menunjukkan adanya perkembangan, meskipun tidak secepat kota/kabupaten lainnya seperti Pangkal Pinang atau Bangka. Secara umum, data ini mengindikasikan adanya perbaikan pembangunan manusia di seluruh wilayah, meskipun dengan kecepatan yang berbeda-beda antar daerah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator strategis dalam mengukur tingkat keberhasilan pembangunan kualitas hidup masyarakat di Bangka Belitung. IPM dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti TPT, TK, TPAK, melalui perbaikan pada faktor-faktor tersebut, diharapkan kualitas hidup masyarakat di Bangka Belitung dapat mengalami perbaikan yang signifikan dan berkelanjutan.

Faktor pertama yang turut mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka merujuk pada kondisi dimana individu berusia 15 tahun ke atas tidak bekerja sama sekali selama seminggu terakhir, sedang aktif mencari pekerjaan, serta bersedia untuk bekerja apabila terdapat kesempatan kerja yang tersedia. TPT mencerminkan sejauh mana sumber daya manusia dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi. Tingginya TPT dapat memberikan dampak negatif terhadap IPM, karena kondisi akses berpotensi menurunkan pendapatan per kapita masyarakat dan menghambat akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan bagi individu yang tidak bekerja menurut (Putera, 2024).

Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019-2023, sebagaimana yang akan dilampirkan pada Gambar 1.3 sebagai berikut :



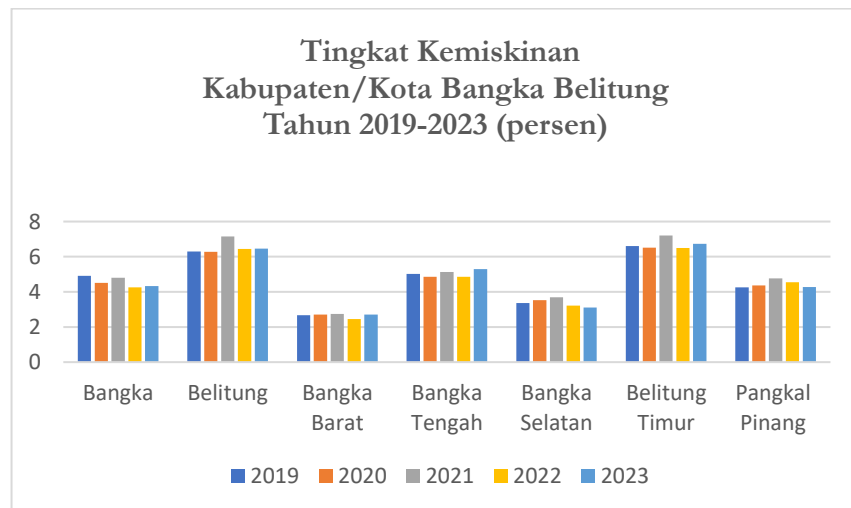
Sumber : Tingkat Pengangguran Terbuka 2024.BPS (data diolah)

Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Bangka Belitung tahun 2019-2023.

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) selama periode 2019-2023 di Provinsi Bangka Belitung pada tingkat Kabupaten/Kota. Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika kondisi ketenagakerjaan di masing-masing wilayah. Pada tahun 2019, TPT tertinggi terdapat di Kota Pangkal Pinang sebesar 5.01%, sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Belitung 1.71%. Dampak Covid-19 mulai terlihat pada 2020, dimana seluruh wilayah mengalami peningkatan TPT secara signifikan, terutama di Pangkal Pinang 6.93% dan Bangka 5.42%. Tahun 2021 menunjukkan tren pemulihan di beberapa daerah, meskipun Pangkal Pinang tetap mencatat angka tertinggi 6.81%, sedangkan Bangka Barat dan Belitung Timur mengalami penurunan. TPT yang cukup konsisten, dimana Belitung timur mencatat TPT terendah pada 2023 sebesar 2.41%. selama lima tahun tersebut, Kota Pangkal Pinang secara konsisten menjadi wilayah dengan Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi, sementara Belitung Timur menunjukkan performa ketenagakerjaan terbaik dengan angka TPT yang paling rendah di Provinsi Bangka Belitung.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia adalah Tingkat Kemiskinan. Selain dipengaruhi oleh faktor kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran per kapita, kemiskinan juga diduga memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM). Kemiskinan dapat menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tingkat pendidikan yang layak serta berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Oleh karena itu, upaya peningkatan pembangunan manusia secara komprehensif perlu diawali dengan penurunan tingkat kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini pembangunan manusia, peningkatan kualitas hidup masyarakat menjadi salah satu prioritas utama. Apabila tingkat kemiskinan di suatu daerah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, maka hal tersebut berpotensi memperlambat IPM secara signifikan menurut (Saputro, 2022).

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019-2023, sebagaimana yang akan dilampirkan pada Gambar 1.4 sebagai berikut :



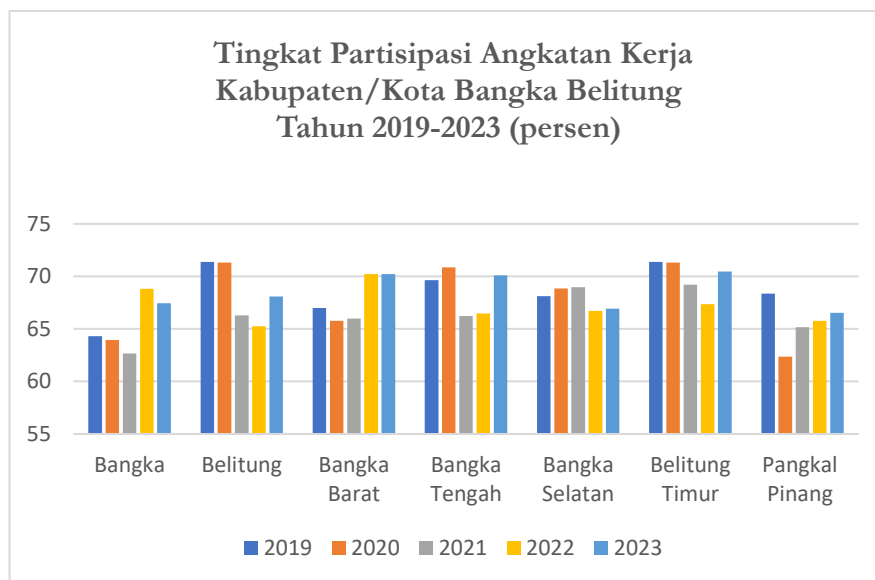
Sumber : Tingkat Kemiskinan 2024.BPS (data diolah)

Gambar 1.4 Tingkat Kemiskian Kabupaten/Kota Bangka Belitung Tahun 2013-2023.

Dapat dilihat dari Gambar 1.4 tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung pada periode 2019-2023, terlihat adanya fluktuasi angka kemiskinan di masing-masing kabupaten dan kota. Kabupaten Belitung secara konsisten mencatatkan tingkat kemiskinan tertinggi, dengan puncak pada tahun 2021 sebesar 7.20 % sebelumnya menurun menjadi 6.49 % pada 2022 dan kembali naik sedikit menjadi 6.73% pada 2023. Sementara itu, Bangka Barat menunjukkan tingkat kemiskinan terendah, berkisar antara 4.46 hingga 2.75 %. Pangkal Pinang sebagai sebagai ibu kota Provinsi memiliki angka yang relatif stabil, dengan kisaran 4.25 hingga 4.76 %. Kabupaten Bangka, Bangka Tengah dan Bangka Selatan mengalami perubahan yang bervariasi, dimana Bangka sempat turun menjadi 4.32 % pada 2019 menjadi 4.26 % pada 2022 sebelum naik kembali menjadi 4.32 % pada 2023. Bangka Tengah meningkat dari 4.86 % menjadi 5.29 % dalam periode 2022-2023 dan Bangka Selatan mengalami penurunan dari 3.22 % menjadi 3.11 % pada periode yang sama. Secara umum, data ini mencerminkan bahwa meskipun beberapa daerah menunjukkan tren penurunan kemiskinan, dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di wilayah ini masih memerlukan perhatian serius dalam upaya penanggulangan kemiskinan secara berkelanjutan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan indikator yang menggambarkan persentase angkatan kerja terhadap total penduduk usia kerja, yaitu penduduk berusia 15 tahun ke atas. TPAK berfungsi sebagai salah satu alat ukur untuk menilai tingkat kemudahan atau kesulitan penduduk usia kerja dalam memperoleh pekerjaan. Rendahnya nilai TPAK mencerminkan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja di suatu wilayah, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan angka pengangguran. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, karena semakin sedikit individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, semakin rendah pula pendapatan dan kualitas hidup yang dapat dicapai oleh masyarakat secara umum, Menurut (Saragiha dan Hasyim, 2023).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2019-2023, sebagaimana yang akan dilampirkan pada Gambar 1.5 sebagai berikut :



Sumber : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 2024.BPS (data diolah)

Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Bangka Belitung tahun 2013-2023.

Dapat dilihat dari Gambar 1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Bangka Belitung pada periode 2019-2023. Terlihat adanya variasi yang cukup signifikan antar wilayah dan antar tahun. Kabupaten Belitung mencatat angka TPAK tertinggi pada periode 2019-2020 dengan poin 71.37%, namun menurun hingga 65.25 % pada 2022 sebelum naik kembali menjadi 68.09% pada 2023. Bangka Barat mengalami Peningkatan signifikan dari 65.76% pada 2020 menjadi 70.22% pada 2023. Kabupaten Bangka dan Pangkal Pinang menunjukkan tren menurun pada awalnya , tetapi kembali meningkat pada akhir periode. Secara umum, data ini mencerminkan ketidak setabilan partisipasi angkatan kerja yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lapangan pekerjaan, dan faktor sosial di masing-masing daerah.

Pemilihan judul "Determinasi Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung : Analisis Data Panel 2013-2023" dilatarbelakangi oleh pentingnya pembangunan manusia sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu daerah khususnya Bangka Belitung. IPM tidak hanya menggambarkan capaian pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, tapi juga menjadi indikator strategis dalam perencanaan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, terdapat beberapa faktor utama yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM, di antaranya adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan (TK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Tingkat Pengangguran Terbuka mencerminkan seberapa efektif suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Tingginya pengangguran dapat berdampak pada rendahnya pendapatan, turunnya daya beli, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Sementara itu kemiskinan merupakan salah satu kendala struktural dalam pembangunan manusia karena berkaitan langsung dengan keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar. Di sisi lain, TPAK menggambarkan sejauh mana penduduk usia kerja terlibat dalam aktivitas ekonomi. Semakin tinggi TPAK, semakin besar potensi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial yang mendukung peningkatan IPM.

Dengan mempertimbangkan ketiga variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana pengaruh TPT, Kemiskinan, dan TPAK terhadap IPM, sehingga dapat memberikan kontribusi kebijakan yang tepat sasaran dalam rangka peningkatan kualitas pembangunan manusia di suatu daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan seperti :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung ?

2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung.
2. Menganalisis pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung.
3. Menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Bangka Belitung.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Studi ini berkontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan di ranah akademik, khususnya pada disiplin ilmu ekonomi pembangunan. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh institusi pendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan analisis data, kebijakan ekonomi, serta isu Indeks Pembangunan Manusia.
2. Penelitian ini menyajikan wawasan yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun penelitian sejenis, terutama dalam penerapan metode analisis data menggunakan perangkat lunak seperti *E-Views*.
3. Hasil studi ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami aspek Indeks Pembangunan Manusia dengan menggunakan variabel yang lebih beragam atau dengan pendekatan

metodologi yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya referensi ilmiah dan membuka ruang bagi pengembangan riset lebih lanjut dalam bidang ekonomi pembangunan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peran krusial dalam penelitian, karena berfungsi untuk mengkaji, menganalisis, dan merangkum teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang diteliti. Bagian ini juga berguna untuk membangun dasar teori, memperkuat argumen, serta mengidentifikasi kekurangan atau celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian Pustaka merupakan "*literatur review*". Kajian ini tidak hanya sekedar meninjau sumber-sumber secara dangkal, melainkan lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperluas wawasan, melakukan evaluasi yang komprehensif, serta mengembangkan isi kajian yang digunakan. Sebuah kajian Pustaka yang baik memerlukan ketelitian, keterampilan, dan ulasan yang mendalam (Hariningsih, 2019).

Dalam menyusun landasan teoritis yang mendukung penelitian ini, penulis merujuk pada bagian literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka berikut bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai variabel-variabel utama dalam penelitian, yakni Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putera, 2024) bertujuan untuk menganalisis Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila, yang meliputi wilayah metropolitan terbesar ke kedua di Indonesia, meliputi Gersik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur dan BPS Kabupaten/Kota selama periode 2018-2022. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji F untuk menguji pengaruh simultan antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Secara parsial, Jumlah Penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka justru memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani, 2023) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di lima negara anggota ASEAN selama periode 2012-2021. Variabel dependent terdiri dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran, Pekerja Formal, dan Penanaman Modal Asing. Jenis data yang digunakan adalah data panel dengan lima negara ASEAN sebagai *cross section* dalam waktu 2012-2021 sebagai *time series*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pekerja Formal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di lima negara ASEAN pada periode tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi angkatan kerja dan pekerja formal menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia di kawasan ASEAN.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prahasta et.al., 2022) menganalisis pengaruh beberapa variabel pembangunan manusia terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Kalimantan. Variabel yang diteliti meliputi Umur Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistika seluruh Kabupaten/Kota di Kalimantan serta diolah menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar 90.65% variabel IPM dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut. Secara lebih spesifik, UHH tidak berpengaruh signifikan, sementara HLS dan RLS berpengaruh signifikan terhadap IPM. Menariknya, TPT juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadanisa & Triwahyuningtyas, 2022) bertujuan untuk menganalisis determinan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini, IPM dijadikan variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri atas Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Kesehatan, Pendapatan Per Kapita, dan Tingkat Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data panel dari 15 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung selama periode 2015-2019, dengan pendekatan analisis menggunakan model regresi data panel. Berdasarkan hasil uji model, pendekatan yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan IPM. Sebaliknya, pengeluaran pemerintah sektor kesehatan dan tingkat kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap IPM di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari et.al., 2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Fasilitas Kesehatan, Jumlah Fasilitas Sekolah, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di wilayah Pulau Kalimantan. Penelitian ini menggunakan metode regresi spline non parametrik yang dianggap sesuai untuk data yang fluktuasi dan tidak berpola. Regresi spline memiliki keunggulan dalam hal visualisasi dan interpretasi statistik, serta mampu menangani model statistik yang kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik diperoleh pada satu titik knot, dan variabel-variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap IPM dengan kontribusi sebesar 42.98%. temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh, masih terdapat sejumlah besar variabel lain yang turut mempengaruhi IPM namun belum tercakup dalam model penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sapaat et.al., 2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan

Manusia di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian asosiatif dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap IPM. Sedangkan Tingkat Kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa faktor makro dalam dinamika kependudukan memainkan peran penting dalam pembangunan manusia, sementara pengaruh kemiskinan terhadap IPM bersifat lebih kompleks dan tidak selalu menunjukkan hubungan langsung secara statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sania et.al., 2021) bertujuan untuk mengkaji pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Minimum Regional terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur serta Surat Keputusan Gubernur mengenai UMR. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* yang dikombinasikan dengan metode *Feasible Generalized Least Square-Seemingly Unrelated Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB dan UMR berpengaruh positif dan Signifikan terhadap IPM, sementara TPT memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan upah minimum memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia di wilayah Jawa Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Faclassuffa & Yuliani, 2021) memfokuskan pembahasannya pada keterkaitan antara Tingkat Partisipasi angkatan Kerja dan IPM. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode analisis dokumen untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara TPAK dengan nilai IPM. Hubungan ini dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kondisi dan dinamika sosial ekonomi yang terjadi di suatu daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kosat, 2020) bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia sebagai indikator utama keberhasilan pembangunan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan. Sementara itu variabel kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kemiskinan merupakan faktor yang secara nyata mempengaruhi IPM di Kabupaten Timor Tengah Utara, meskipun secara parsial.

Syofya (2018) menjelaskan bahwa pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan hidup manusia. Indeks Pembangunan Manusia merupakan tolak ukur pencapaian pembangunan manusia yang didasarkan pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Namun, karena adanya heterogenitas individu, ketimpangan geografis, dan kondisi sosial yang beragam, tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan. kemiskinan dipahami sebagai kondisi dibawah standar kebutuhan minimum, baik untuk kebutuhan pangan maupun non pangan, yang disebut garis kemiskinan atau ambang batas kemiskinan. Selain itu, Tingkat Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, sehingga pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan IPM.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Dalam karya tulis berjudul *Development as Capability Expansion*, (Syawaluddin, 2015) mengumumkan bahwa Pembangunan manusia merupakan proses memperluas kemampuan dan pilihan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi akses makan, layanan pendidikan, fasilitas kesehatan, serta pemenuhan hak-hak dasar lainnya. Ketika kebutuhan dasar individu terpenuhi, mereka memiliki kebebasan untuk berperan aktif dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat semata-mata diukur dari pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari sejauh mana individu memiliki kebebasan dalam mengakses sumber daya dan menjalani kehidupan yang layak. Kebebasan ini menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan secara menyeluruh.

Konsep pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 melalui laporan bertajuk *Global Human Development Report*. Dalam laporan tersebut, pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan-pilihan dasar yang dapat diakses oleh penduduk, termasuk kesempatan untuk hidup panjang dan sehat, memperoleh pengetahuan, serta memiliki keterampilan yang memadai. Tujuan dari pembangunan manusia adalah menciptakan peluang bagi individu untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan produktif demi meningkatkan kualitas hidup (Bappeda., 2015).

Setiawan & Hakim (2013) menyebutkan konsep IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) melalui *Human Development Report* pada tahun 1996, dan sejak saat itu diterbitkan secara rutin setiap tahun. Dalam laporan tersebut, pembangunan manusia didefinisikan sebagai "*a process of enlarging people's choices*" atau proses memperluas pilihan-pilihan hidup Masyarakat, yang mencakup peningkatan

kualitas hidup melalui tiga dimensi utama : umur panjang dan hidup sehat, akses terhadap pendidikan yang layak, serta standar hidup yang memadai. UNDP juga menetapkan empat pilar utama pembangunan manusia yakni produktivitas (*productivity*), pemerataan (*equality*), keberlanjutan (*sustainability*), dan pemberdayaan (*empowerment*).

Menurut (Arafta et.al., 2018) terdapat tiga komponen Indeks Pembangunan manusia antara lain :

1. Angka harapan hidup saat lahir

Angka harapan hidup saat lahir (AHH) Merupakan indikator demografi yang menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang diharapkan dapat dijalani oleh seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia, yaitu dengan membandingkan nilai AHH aktual terhadap batas maksimum dan minimum yang telah ditentukan. Dalam hal ini, nilai maksimum harapan hidup ditetapkan sebesar 85 tahun dan nilai minimum sebesar 20 tahun.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan sebagai salah satu dimensi dalam penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diukur melalui dua indikator utama yaitu rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan harapan lama sekolah (*expected years of schooling*). Kedua indikator ini memiliki bobot yang sama dan dihitung dengan cara menjumlahkan keduanya, lalu dibagi dua untuk memperoleh indeks pendidikan.

3. Standar hidup layak

Standar hidup layak merupakan salah satu dimensi penting dalam penyusunan IPM yang mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk sebagai hasil dari peningkatan kondisi ekonomi. Dalam pengukurannya, terdapat perbedaan metode antara UNDP dan BPS yang disesuaikan dengan ketersediaan data di Indonesia. UNDP menggunakan indikator Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita yang telah disesuaikan, namun data tidak tersedia hingga tingkat Provinsi atau Kabupaten/Kota. Oleh karena itu, BPS

menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli (*purchasing power parity/ppp*).

Penghitungan komponen IPM berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$I_{AHH} = \frac{AHH - AHH_{\min}}{AHH_{\max} - AHH_{\min}}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{\min}}{HLS_{\max} - HLS_{\min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{\min}}{RLS_{\max} - RLS_{\min}}$$

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{I_{HLS} - I_{RLS}}{2}$$

$$I_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

Penghitungan nilai IPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt[3]{I_{(\text{kesehatan})} \times I_{(\text{pendidikan})} \times I_{(\text{pengeluaran})}}$$

Pengelompokan Indek pembangunan manusia dilakukan untuk mengelompokkan wilayah-wilayah dalam kategori yang memiliki karakteristik serupa dalam hal tingkat pencapaian pembangunan manusia. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah analisis, pemantauan, serta perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terarah dan tepat sasaran. Adapun pengelompokan nilai IPM di bagi menjadi empat kategori utama.

1. Kelompok sangat tinggi : $IPM \geq 80$
2. Kelompok tinggi : $70 \leq IPM < 80$
3. Kelompok sedang : $60 \leq IPM < 70$
4. Kelompok rendah : $IPM < 60$

Dalam metode baru penghitungan IPM yang terbaru, pendekatan geometrik digunakan sebagai pengganti metode sebelumnya yang menggunakan konsep *shortfall reduction*. Pada metode baru ini, istilah *shortfall reduction* tidak lagi digunakan dan telah diganti dengan konsep pertumbuhan IPM. Pertumbuhan IPM dimaksud untuk mengukur perkembangan atau peningkatan nilai IPM dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM, digunakan rumus tertentu yang mencerminkan laju pertumbuhan nilai IPM dari tahun ke tahun, sehingga dapat dianalisis tren pencapaian secara lebih akurat dan berkelanjutan. Adapun rumus IPM

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{\text{IPM}_t - \text{IPM}_{t-1}}{\text{IPM}_{t-1}} \times 100\%.$$

2.2.2 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pramesthi (2012) menyebutkan bahwa pengangguran merupakan individu yang termasuk dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Menurut Mankiw (2012) tingkat pengangguran terbuka diartikan sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran terjadi ketika angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Tingkat pengangguran terbuka mengacu pada angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan karena jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas tidak mampu mengimbangi jumlah tenaga kerja yang terus meningkat, sehingga menyebabkan semakin banyak orang yang menganggur. Akibatnya angkatan kerja yang tidak dapat menentukan pekerjaan dalam waktu yang lama akan terjerumus dalam tingkat pengangguran terbuka. Sehingga dalam perhitungannya yaitu :

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah penduduk menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

Jika tingkat pengangguran terbuka tinggi, berarti masih ada angkatan kerja yang belum dapat terserap di pasar kerja. Contohnya, jika pengangguran terbuka mencapai 10% artinya dari setiap 100 angkatan kerja terdapat 10 orang yang menganggur.

Sukirno (2013) menyatakan bahwa pengangguran dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penyebabnya, yaitu :

1. Pengangguran friksional, yang terjadi ketika tenaga kerja meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yang disebabkan oleh perubahan dalam struktur ekonomi, yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja
3. Pengangguran siklikal, yang timbul akibat penurunan kegiatan ekonomi, seperti yang terjadi ketika suatu perusahaan mengalami kelesuan dan mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK).
4. Pengangguran teknologi, yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang menggantikan tenaga kerja manusia dengan mesin, sehingga mengurangi jumlah pekerjaan yang tersedia dan meningkatkan tingkat pengangguran.

2.2.3 Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah mendasar yang krusial karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan. Kemiskinan juga merupakan persoalan global yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Menurut Yocoub (2012) kemiskinan disebabkan oleh kurangnya pendapatan dan aset yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, perumahan, serta standar Kesehatan dan pendidikan yang layak. Selain itu, kemiskinan

juga terkait dengan keterbatasan lapangan pekerjaan, Dimana seringkali individu yang tergolong miskin adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan (pengguguran) dan umumnya memiliki tingkat pendidikan serta kesehatan yang tidak memadai. (World Bank, 2004)

Todaro & Smith (2006) berpendapat bahwa kemiskinan di negara-negara berkembang disebabkan oleh interaksi enam karakteristik berikut :

1. Rendahnya tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang lambat di negara-negara tersebut.
2. Pendapatan per kapita yang masih rendah dengan pertumbuhan yang sangat lambat, bahkan stagnan.
3. Ketimpangan distribusi pendapatan yang mencolok atau tidak merata.
4. Sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang terpaksa menjalani kehidupan di bawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan di negara-negara berkembang sangat buruk dan terbatas disertai dengan kekurangan gizi serta seringnya wabah penyakit, yang menyebabkan tingkat kematian bayi di negara-negara tersebut sepuluh kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju.

Kartamista (1996) mengidentifi atas beberapa pola kemiskinan berdasarkan waktu yaitu :

1. Kemiskinan kronis yang biasanya terjadi di daerah dengan sumber daya alam yang terbatas atau terisolasi (kemiskinan *persistent*)
2. Kemiskinan yang mengikuti siklus ekonomi secara umum (kemiskinan *cyclical*)
3. Kemiskinan musiman, seperti yang dialami oleh nelayan dan petani tanaman pangan (kemiskinan *seasonal*)

4. Kemiskinan yang disebabkan oleh bencana alam atau dampak kebijakan tertentu yang mengakibatkan penurunan kesejahteraan Masyarakat (kemiskinan *accidental*)

Sunyoto (2006) terdapat tiga konsep utama dalam memahami kemiskinan :

1. Kemiskinan absolut didefinisikan dengan ukuran konkret yang biasanya berfokus pada kebutuhan dasar minimum anggota Masyarakat. Ukuran ini menetapkan garis batas kemiskinan dan seringkali melibatkan kebutuhan fisik seperti pangan dan tempat tinggal beberapa pendapat mengusulkan untuk memasukkan kebutuhan kultur seperti pendidikan, keamanan, dan rekreasi. Namun, ukuran dan konsep kemiskinan ini dapat berbeda-beda antar daerah, misalnya antara Masyarakat pedesaan dan perkotaan, atau antar desa pertanian dan desa nelayan. Konsep ini tetap populer meskipun bervariasi di tiap wilayah.
2. Kemiskinan relatif diukur berdasarkan dimensi tempat dan waktu, dengan asumsi bahwa kemiskinan berbeda antar daerah dan berubah seiring waktu. Konsep ini berfokus pada perbandingan derajat kekayaan hidup dalam komunitas tertentu. Namun, konsep ini sering dikritik karena sulit menentukan standar kehidupan yang layak dan ukuran kelayakan yang terus berubah, sehingga apa yang dianggap layak di suatu komunitas bisa tidak layak di komunitas lain atau dimasa depan.
3. Kemiskinan subjektif diukur berdasarkan persepsi kelompok yang mengalami kemiskinan itu sendiri. Konsep ini tidak mengandalkan ukuran objektif dan mengakui bahwa persepsi kemiskinan dapat berbeda antar kelompok yang dianggap miskin dan yang tidak. Konsep ini dianggap relevan untuk memahami pengalaman kemiskinan dan merumuskan strategi penanggulangan yang efektif.

Kemiskinan tidak hanya terkait dengan dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti hak atas pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan. menurut kasim (2006) kemiskinan dapat dianalisis melalui dimensi *kultural, struktural*, dan sistemik.

Ciri-ciri umum yang melekat pada penduduk miskin meliputi :

Pendapatan yang rendah atau tidak ada pendapatan sama sekali.

1. Tidak memiliki pekerjaan tetap.
2. Pendidikan yang rendah atau tidak berpendidikan.
3. Tidak memiliki tempat tinggal.
4. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi.

Secara lebih spesifik, karakteristik penduduk miskin mencakup tingkat sumber daya manusia yang rendah, umumnya tinggal di daerah marginal, dukungan infrastruktur yang terbatas, dan adopsi teknologi yang rendah.

2.2.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Modal manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek pengetahuan dan karakteristik tenaga kerja yang dimiliki, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap tingkat produktivitas. Hal ini disebabkan oleh peran tenaga kerja sebagai salah satu faktor krusial dalam menunjang proses pembangunan ekonomi. Tingkat penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, yang tercermin melalui pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki individu. Pengetahuan dan keterampilan tersebut umumnya diperoleh dari proses pendidikan, dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan diyakini akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja secara keseluruhan, (Aji dkk., 2022).

Menurut BPS (2021), Tingkat Partisipasi Angka Kerja (TPAK), merupakan indikator penting dalam mengukur kontribusi

penduduk usia kerja terhadap aktivitas ekonomi serta mencerminkan kondisi kesehatan pasar tenaga kerja suatu wilayah. TPAK didefinisikan sebagai persentase penduduk usia (15 tahun ke atas) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik dengan status bekerja maupun sedang mencari kerja. Indikator ini digunakan untuk menilai melalui proses tenaga kerja yang tersedia dan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi.

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Dependen

2.3.1 Hubungan Antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator yang menggambarkan persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan namun secara aktif mencari pekerjaan dalam periode tertentu. TPT mencerminkan efisiensi pasar tenaga kerja serta kemampuan suatu wilayah dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Semakin tinggi nilai TPT, maka semakin besar jumlah penduduk usia produktif yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan kesejahteraan sosial dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan dari sisi kualitas kehidupan, yang mencakup tiga dimensi utama. Secara teoritis, terdapat hubungan erat antara TPT dan IPM. Tingginya tingkat pengangguran dapat menghambat peningkatan IPM karena pendapatan masyarakat menjadi terbatas, sehingga akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan menurun. Sebaliknya, rendahnya IPM juga dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran karena kualitas tenaga kerja yang dihasilkan belum memenuhi kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, hubungan antara TPT dan IPM bersifat timbal balik, dimana peningkatan kualitas manusia diharapkan mampu menurunkan

pengangguran, dan rendahnya pengangguran akan mendorong peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat.

2.3.2 Hubungan Antara Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia

Tingkat Kemiskinan merupakan indikator yang mencerminkan proporsi penduduk dengan tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan. Individu atau rumah tangga yang tergolong miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu ukuran komposit yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia dari tiga dimensi utama, yaitu : umur panjang dan hidup sehat, (diukur dari harapan hidup), akses terhadap pendidikan (rata-rata lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur melalui pengeluaran dan pendapatan per kapita). IPM mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat secara lebih menyeluruh dibandingkan sekedar pendapatan.

Secara konseptual, terdapat hubungan negatif antara tingkat kemiskinan dan IPM. Ketika tingkat kemiskinan tinggi, masyarakat memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai, sehingga dimensi-dimensi utama dalam IPM juga cenderung rendah. Kemiskinan dapat menghambat pembangunan manusia karena menurunkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri, baik secara fisik, intelektual, maupun sosial. Sebaliknya, penurunan tingkat kemiskinan akan berdampak positif terhadap peningkatan IPM karena masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pendidikan, menjaga kesehatan, dan mencapai standar hidup yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian empiris juga menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan rendah cenderung memiliki IPM yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengurangan kemiskinan menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia berkelanjutan.

2.3.3 Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia

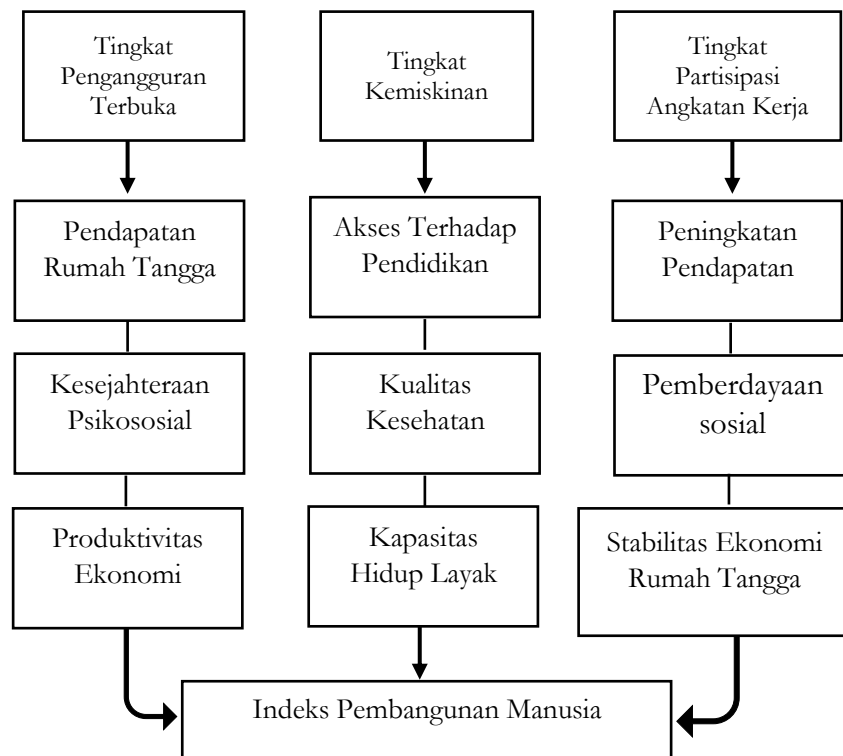
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan indikator yang mengukur proporsi penduduk usia (15 tahun ke atas) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. TPAK mencerminkan sejauh mana sumber daya suatu wilayah berpartisipasi dalam proses produksi dan pembangunan ekonomi.

Secara teoritis, terdapat hubungan saling mempengaruhi antara hubungan TPAK dan IPM. Peningkatan kualitas manusia melalui dimensi pendidikan dan kesehatan akan mendorong produktivitas penduduk usia kerja, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja. Tenaga kerja sehat dan terdidik memiliki peluang besar untuk terserap ke dalam lapangan kerja formal dan berkontribusi terhadap perekonomian. Sebaliknya, meningkatnya TPAK juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian IPM, khususnya pada dimensi standar hidup.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas pembangunan manusia (IPM), maka semakin besar kemungkinan individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Di sisi lain, partisipasi aktif angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi juga berperan dalam menciptakan siklus pembangunan manusia yang berkelanjutan, melalui peningkatan pendapatan, akses terhadap layanan kesehatan, serta pengurangan tingkat kemiskinan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan instrumen untuk memfokuskan penelitian pada permasalahan yang dibahas pada suatu penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
2. Diduga Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
3. Diduga Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis, fokus pada analisis bagian-bagian dan fenomena serta hubungan kausal di antara keduanya. Metode ini melibatkan pengumpulan data terukur melalui teknik sistematis, matematika, atau komputasi. Umumnya, penelitian kuantitatif menggunakan metode statistik untuk memperoleh data kuantitatif dari subjek yang diteliti. Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel acak pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data *time series* dalam kurun waktu 11 tahun dari tahun 2013-2023, sedangkan data *cross section* terdiri dari 7 Kabupaten/ Kota di Provinsi Bangka Belitung data yang digunakan peneliti yaitu tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Bangka Belitung tahun 2013-2023.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Indeks ini terbentuk dari rata-rata skor capaian tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Adapun IPM dinyatakan dalam poin (BPS, 2021).

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab atau Mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja (BPS, 2021). Tingkat pengangguran terbuka dinyatakan dalam persen (%).

2. Tingkat Kemiskinan (TK)

Tingkat kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. (BPS, 2011). Tingkat kemiskinan dinyatakan dalam persen (%).

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, indikator ini digunakan untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja (BPS, 2021). Tingkat partisipasi angkatan kerja dinyatakan dalam persen (%).

3.3 Metode Analisis

Analisis data panel akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana faktor independen mempengaruhi variabel dependen. Data panel dapat melihat dinamika berbagai variabel dari waktu ke waktu dengan menggabungkan data lintas bagian dan data deret waktu. Data lintas bagian dan deret waktu digabungkan untuk membuat data panel. Penelitian ini mengkaji data dari beberapa kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung dari tahun 2013 – 2023 menggunakan analisis data panel. Penelitian regresi menggunakan data panel melihat bagaimana variasi dalam unit dan perubahan dari waktu ke waktu mempengaruhi hubungan antara faktor independen dan variabel dependen. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki format berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + e_{it}$$

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Tiga asumsi model sering digunakan dalam aplikasi regresi data panel: pendekatan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3.3.2 Metode Common Effect

Model common effect adalah model yang paling sederhana di antara tiga model yang dihasilkan dari analisis regresi data panel. Asumsi utamanya adalah bahwa slope dan intersep selalu konstan baik antar individu maupun antar waktu Sriyana (2014). Pendekatan sistematis dari model common effect ini melibatkan penggabungan data time series dan cross section ke dalam satu pool data, kemudian melakukan regresi dengan menggunakan metode OLS. Bentuk umum dari persamaan model common effect adalah sebagai berikut.

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

β_0	:	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	:	Koefisien TPT, TK, TPAK
ε_{it}	:	Variabel gangguan (<i>error</i>)

3.3.3 Model Fixed Effect

Pendekatan model *Fixed Effect* memperkirakan bahwa intersep dari setiap individu berbeda, sementara kemiringan antar individu tetap atau sama. Pendekatan ini memanfaatkan variabel *dummy* untuk mencerminkan perbedaan intersep antar individu. Model *Fixed Effect* dengan menggunakan variabel *dummy* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 D_{1t} + \beta_5 D_{2t} + \beta_6 D_{3t} + \varepsilon_{it}$$

Metode ini dikenal sebagai Least Square Dummy Variables (LSDV). Selain mampu mengatasi efek individu, LSDV juga efektif dalam menangani efek waktu yang bersifat sistematis dengan memasukkan variabel dummy waktu ke dalam model.

3.3.4 Model Random Effect

Model *random effect* mirip dengan model *fixed effect*. Perbedaannya terletak pada cara penanganan perbedaan intersep. Jika pada model *fixed effect*, perbedaan intersep diakomodasi langsung karena ada perbedaan antara individu dan waktu, sedangkan pada model *random effect*, perbedaan intersep antara individu dan waktu disebabkan oleh *residual/error* yang terjadi secara acak. Model *random effect* menggunakan teknik *generalized least square* (GLS). Persamaan regresi pada model *random effect* juga menggunakan variabel *dummy* untuk menjelaskan perbedaan antara individu. Secara umum, persamaan regresi dari model *random effect* dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPT_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 TPAK_{it} +$$

$$\sum_{k=1}^n \alpha_k D_{ki} + (\varepsilon_{it} + \mu_i)$$

3.4 Pemilihan Model Regresi

Terdapat tiga model alternatif untuk mengestimasi regresi data panel, kita perlu memilih satu model yang paling optimal dalam menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen. Proses pemilihan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah membandingkan model *common effect* dan model *fixed effect*. Tahap kedua adalah membandingkan model *fixed effect* dengan model *random effect*. Dengan menggunakan alat bantu Eviews 12, kedua tahap pengujian ini dapat dilakukan dengan uji *Chow* (antara *common effect* dan *fixed effect*), uji *Hausman* (antara *fixed effect* dan *random effect*), dan uji *Lagrange Multiple* (antara *random effect* dan *common effect*).

3.4.1 Uji Chow

Uji *Chow* (*Chow test*) diterapkan untuk menentukan pilihan yang optimal antara model *fixed effect* dan model *common effect* (Basuki dan Prawoto, 2016). Jika model *fixed effect* terbukti lebih superior daripada *model common effect*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman*. Namun, jika model *common effect* lebih baik, maka tidak perlu melanjutkan ke uji *Hausman*, dan model *common effect* akan menjadi pilihan yang lebih tepat untuk analisis regresi. Uji *fixed effect* dapat dilakukan menggunakan uji F-statistik. Berikut ini adalah formulanya.

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U/q}{SSR_U/(n - k)}$$

Keterangan

SSR_R : restricted sum squared of residuals

SSR_U	:	<i>unrestricted sum squared of residuals</i>
q	:	jumlah restriksi/pembatas dalam mode
n	:	jumlah observasi
k	:	jumlah parameter estimasi

Hipotesis dari uji *Chow* ini adalah sebagai berikut.

$H_0 = \text{common effect model}$ lebih baik dari pada *fixed effect model*

$H_1 = \text{fixed effect model}$ lebih baik dari pada *common effect model*

Penentuan antara hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) terjadi dengan membandingkan nilai F-statistik dengan nilai kritis F. Jika nilai F-statistik lebih rendah dari nilai kritis F, maka hipotesis nul (H_0) akan ditolak. Sebaliknya, jika nilai F-statistik lebih tinggi dari nilai kritis F, maka keputusan yang diambil adalah tidak menolak hipotesis nul (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1).

3.4.2 Uji Hausman

Apabila uji *Chow* menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih cocok, maka uji Hausman (*Hausman test*) dilakukan untuk menentukan model yang lebih optimal antara *fixed effect* dan *random effect* (Basuki & Prawoto, 2016). Formula untuk menghitung nilai uji *Hausman* dapat ditemukan di bawah ini.

$$m = \hat{q} \text{ var}(\hat{q})^{-1} \hat{q}$$

Keterangan

- m : nilai *Chi-squares* statistik dari uji *Hausman*
 $\hat{q}$: perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien
 $\text{var}(\hat{q})$: kovarian matriks perbedaan vektor estimator efisien dan tidak efisien

Hipotesis dari uji *Hausman* adalah sebagai berikut.

H_0 = *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*

H_1 = *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*

Hasil dari uji *Hausman* mengikuti distribusi *Chi-square*. Penentuan antara hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) terjadi dengan membandingkan nilai statistik *Chi-square* dengan nilai kritis *Chi-square*. Nilai kritis *Chi-square* dapat ditemukan di dalam tabel distribusi *Chi-square* dengan *degree of freedom* (k) yang sesuai dengan jumlah variabel independen. Apabila nilai kritis *Chi-square* lebih besar dari nilai statistik *Chi-square*, maka keputusan yang diambil adalah menolak hipotesis nul (H_0). Sebaliknya, jika nilai kritis *Chi-square* lebih kecil dari nilai statistik *Chi-square*, maka keputusan yang diambil adalah tidak menolak hipotesis nul (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_1).

3.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange Multiplier* (LM) adalah tes untuk menentukan apakah model Random Effect atau model Common Effect (OLS) yang harus digunakan. Uji signifikansi Random Effect ini diperkenalkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi Random Effect berdasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Nilai statistik LM dihitung menggunakan formula berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n (T\hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^n e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Keterangan

- n : jumlah Individu
T : jumlah periode waktu
e : residual metode Common Effect (OLS)

Hipotesis dari uji Hausman adalah sebagai berikut

H_0 : *Common Effect Model* lebih baik dari pada *Random Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang bergantung pada distribusi *chi-square* dengan derajat kebebasan sebanding dengan jumlah variabel independen, digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai Widarjono (2009). Jika nilai statistik LM melebihi nilai kritis *chi-square*, maka hipotesis nul ditolak dan metode *Random Effect* dipilih dibandingkan metode *Common Effect*. Sebaliknya, jika nilai statistik LM lebih kecil dari nilai kritis *chi-square*, maka hipotesis nul diterima dan metode *Common Effect* digunakan daripada metode *Random Effect*. Namun, dalam konteks ini, uji LM tidak diperlukan karena uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* adalah yang paling sesuai. Uji LM hanya relevan jika uji *Chow* menyatakan bahwa model *Common Effect* lebih cocok dan uji *Hausman* menunjukkan

bahwa model *Random Effect* adalah yang paling tepat. Dalam situasi ini, uji LM diperlukan sebagai langkah akhir untuk menetapkan model mana yang lebih tepat, apakah *Common Effect* atau *Random Effect*.

3.5 Uji statistika

Teknik statistik yang disebut pengujian hipotesis digunakan untuk menguji pernyataan atau praduga pada parameter populasi yang didasarkan pada data sampel. Tujuan utama pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui apakah ada cukup bukti dalam data sampel untuk mendukung klaim tertentu tentang populasi.

3.5.1 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F, yang dikenal juga sebagai uji kecocokan model, merupakan metode pengujian yang memastikan apakah semua variabel independen memiliki dampak pada variabel dependen. Nilai statistik F dapat dihitung menggunakan formula khusus.

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan :

F	:	nilai F statistik
R^2	:	koefisien determinasi
n	:	jumlah observasi
k	:	jumlah parameter estimasi

Prosedur pengujian uji F melibatkan perbandingan antara nilai F hitung dengan nilai kritis F. Nilai kritis F dapat ditemukan dengan menentukan *degree of freedom*. Dalam tabel distribusi F, terdapat dua derajat kebebasan, yaitu $df(N1)$ dan $df(N2)$, yang dapat dihitung dengan rumus spesifik.

$$df(N1) : k - 1$$

$$Df(N2) : n - k$$

Kemudian, uji F memerlukan pembentukan hipotesis untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hipotesis yang dibuat dari hasil uji F adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0,$ secara simultan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ secara simultan ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penentuan antara hipotesis nul (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) bergantung pada perbandingan antara nilai F-statistik dan nilai F kritis. Jika nilai F kritis lebih tinggi dari nilai F-statistik, maka hipotesis nul (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai F kritis lebih rendah dari nilai F-statistik, maka hipotesis nul (H_0) tidak ditolak, atau hipotesis alternatif (H_1) diterima.

3.5.2 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t)

Pengujian signifikansi variabel independen, umumnya dikenal sebagai uji t, mengacu pada tabel distribusi t. Tujuan uji ini adalah untuk menilai dampak variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Nilai kritis t dapat diidentifikasi dengan merujuk pada tabel distribusi t yang sesuai dengan tingkat kepercayaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 5% (0,05), sehingga nilai t kritis dapat ditemukan dengan mencari df (*degree of freedom*) menggunakan rumus $df = n - k$. Di mana, n merupakan jumlah observasi, dan k merupakan jumlah variabel yang dianalisis (termasuk variabel independen dan dependen). Nilai Uji Signifikansi Variabel Independen dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{C_o}{SE}$$

Keterangan:

t : nilai t statistik

C_o : koefisien dari variabel regresi

SE : *standar error*

Keputusan yang didasarkan pada hipotesis di atas ditentukan dengan mempertimbangkan perbandingan antara nilai t kritis dan nilai t-statistik. Jika nilai t kritis lebih besar daripada nilai t-statistik, maka hipotesis nul (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika nilai t kritis lebih kecil daripada nilai t-statistik, maka hipotesis nul (H_0) tidak ditolak, atau hipotesis alternatif (H_1) diterima.

3.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai tingkat kesesuaian garis regresi dengan nilai sebenarnya Widarjono (2013). Rentang nilai koefisien determinasi adalah 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin baik variabel dependen dalam menjelaskan variasi-variabel independen. Perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilakukan menggunakan rumus berikut.

$$R^2 = \frac{ESC}{ESC + RSS}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *explained sum of squares*

RSS : *residual sum of squares*

Penambahan jumlah variabel independen akan meningkatkan nilai koefisien determinasi. Dalam penanganannya, solusi yang digunakan adalah adjusted R^2 , yaitu versi koefisien determinasi yang telah disesuaikan.

3.7 Cross Section Effect

Cross Section Effect (Efek Cross-Sectional) adalah efek yang muncul dari data cross-section, yaitu data yang dikumpulkan dari berbagai unit observasi (seperti individu, perusahaan, negara, dll.) pada satu titik waktu tertentu atau dalam satu periode waktu yang sama. Dalam konteks ekonometrika atau analisis statistik, *cross section effect* mengacu pada perbedaan karakteristik antar unit observasi yang tidak berubah selama periode pengamatan, dan yang dapat mempengaruhi variabel yang diteliti. *Cross section effect* menjadi penting ketika melakukan analisis panel data, yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Dalam model panel data, efek ini bisa dianggap sebagai *fixed effect* (jika dianggap tidak acak dan tetap pada tiap unit) atau *random effect* (jika dianggap sebagai komponen acak).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi dan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bangka Belitung tahun 2013-2023. Variabel yang dianalisis meliputi variabel independen yang terdiri dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Tingkat Kemiskinan (TK), dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 7 Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan data panel 11 tahun dengan menggunakan perangkat lunak Eviews12.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Kota	IPM (Persen)	TPT (Persen)	TK (Persen)	TPAK (Persen)
Mean	70,90740	4,608182	5,077532	67,23209
Median	70,33000	4,260000	4,970000	67,36000
Maximum	80,45000	13,54000	8,480000	71,93000
Minimum	62,96000	1,210000	2,460000	62,13000
Std. Dev.	3,792271	2,104369	1,551171	2,494970
Observation	77	77	77	77

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, rata-rata Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bangka Belitung adalah 70,90 persen, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional pada tahun 2023 sebesar 74,39 persen (BPS, 2023). Meskipun demikian, terdapat kabupaten/kota seperti Pangkal Pinang yang mencapai IPM sebesar 80,45 persen, jauh di atas rata-rata nasional. Sebaliknya, angka minimum IPM sebesar 62,96, mencerminkan adanya kesenjangan antar kabupaten/kota di Provinsi ini, yang perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerataan pembangunan.

Kemudian, rata-rata tingkat pengangguran masyarakat di 7 kabupaten/kota di Bangka Belitung adalah 4,60 persen, lebih rendah

dibandingkan rata-rata nasional pada tahun 2023 sebesar 5,32 persen BPS (2023). Meskipun demikian, terdapat kabupaten/kota seperti Pangkal Pinang yang mencapai tingkat pengangguran terbuka sebesar 13,54, jauh di atas rata-rata nasional. Sebaliknya, angka minimum tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,21 masih berada di bawah angka nasional, mencerminkan adanya kesenjangan antar kabupaten/kota di Provinsi ini, yang perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerataan Pembangunan.

Selanjutnya, rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Bangka Belitung adalah 5,07 persen, lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional pada tahun 2023 sebesar 9,36 persen (BPS, 2023). Kabupaten Belitung menunjukkan angka tingkat kemiskinan tertinggi sebesar 8,48 persen. Sebaliknya, angka minimum tingkat kemiskinan sebesar 2,46, mencerminkan adanya kesenjangan antar kabupaten/kota di provinsi ini.

Rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja di tujuh kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung adalah 67,23 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja nasional sebesar 69,30 persen (BPS, 2023). Kabupaten Belitung menunjukkan angka tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi sebesar 71,93 persen. sebaliknya, tingkat partisipasi angkatan kerja minimum sebesar 62,13 persen jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan di antara kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Tiga model dapat digunakan untuk menilai regresi data panel: Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Berikut ketiga hasil pengujian model tersebut:

Tabel 4.2 Pendekatan Model Regresi Data Panel

Variabel	Common		Fixed		Random	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
C	68.69752	0.0000	72.02920	0.0000	65.06881	0.0000
TPT	0.867738	0.0000	0.027636	0.7908	0.082193	0.4225
TK	0.615362	0.0177	-2.333803	0.0000	-1.248682	0.0001
TPAK	-0.073080	0.6570	0.157675	0.0565	0.175512	0.0304

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

Berdasarkan hasil estimasi model regresi, maka tahap selanjutnya adalah menentukan model regresi yang paling sesuai. Untuk itu, dilakukan pengujian lebih lanjut guna memilih antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, atau Random Effect Model, sehingga hasil analisis dapat lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik data.

4.2.1 Chow test

Dalam regresi data panel, uji Chow digunakan untuk mengevaluasi, membedakan, dan memilih model analisis optimal antara Common Effect dan Fixed Effect. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Chow Test

Effect Test	Statistic	Prob
Cross-section F	6.722729	0.0000
Cross-section Chi-square	36.725358	0.0000

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas *probabilitas Cross section F* $0.000 < \alpha$ (5%) yang berarti menolak H_0 , maka uji yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2 Hausman Test

Dalam regresi data panel, uji Hausman digunakan untuk mengevaluasi dan memilih antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model sebagai model analisis yang optimal. Hasil pengujian ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	30.177822	4	0.0000

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

H_0 ditolak apabila nilai cross-section acak adalah $0,0000 < \alpha$ (5%), berdasarkan hasil estimasi uji Hausman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Fixed Effect* merupakan model yang tepat untuk diterapkan.

4.2.3 Lagrange Multiplier (LM) Test

Model terbaik antara Common Effect dan Random Effect dipilih menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil uji ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Lagrange Multiplier (LM) Test

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breuche-Pagan	3.579333 (0.0585)	16.79214 (0.0000)	20.37147 (0.0000)

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

4.3 Model Regresi Terbaik

Fixed Effect Model dipilih untuk digunakan dalam regresi data panel sebagai model terbaik yang pernah dilakukan. Koefisien determinasi, uji parsial (uji t), dan pengujian simultan (uji F) semuanya disertakan dalam analisis ini.

Tabel 4.6 Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.02920	6.124973	11.75992	0.0000
TPT	0.027636	0.103755	0.266358	0.7908**
TK	-2.333803	0.384549	-6.068943	0.0000*
TPAK	0.157675	0.081259	1.940410	0.0565**
R.squared	0.875466	0.875466		
F.statistic	52.33415	52.33415		
Prob (F-statistik)	0.000000	0.000000		

Sumber: BPS, berbagai edisi (data diolah).

Keterangan:

* = Alpha 1%

** = Alpha 10%

4.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam kasus ini untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen yang digabungkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil prob (F-Statistic) yang sebesar $0,000000 < \alpha$ (1%), artinya variabel jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, PDRB, dan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bangka Belitung.

4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial-parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Didapatkan nilai probabilitas variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar $0.7908 > 0.10$ atau alpha 10% yang artinya gagal menolak H_0 .

Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bangka Belitung.

2. Didapatkan nilai probabilitas variabel tingkat kemiskinan (TK) sebesar $0.0000 < 0.01$ atau alpha 1% yang artinya menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bangka Belitung.
3. Didapatkan nilai probabilitas variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar $0.0565 < 0.10$ atau alpha 10% yang artinya menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bangka Belitung.

4.4 Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis yang diperoleh melalui penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, didapatkan nilai koefisien sebesar 0,027636 dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di tujuh kabupaten/kota di Provinsi Bangka Belitung. Secara umum, hal ini menunjukkan bahwa dinamika pengangguran belum menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut. IPM sebagai indikator komposit lebih dipengaruhi oleh kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup, yang bisa tetap meningkat meskipun pengangguran tidak mengalami penurunan signifikan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti peran sektor informal, program bantuan pemerintah, serta peningkatan akses layanan dasar dapat berkontribusi besar dalam menjaga atau meningkatkan IPM, terlepas dari fluktuasi angka pengangguran. Dengan demikian, tidak adanya pengaruh signifikan dari TPT

menegaskan bahwa peningkatan IPM lebih ditentukan oleh pembangunan sosial yang merata dan berkelanjutan.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena mayoritas pengangguran terbuka berasal dari kelompok berpendidikan tinggi, yang secara statistik memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan kelompok pendidikan rendah. Meskipun mereka belum bekerja, individu dengan pendidikan tinggi tetap berkontribusi positif terhadap komponen IPM, khususnya dalam aspek pendidikan dan kesehatan, karena mereka umumnya memiliki tingkat harapan hidup dan rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun TPT tinggi, jika didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi, dampaknya terhadap IPM cenderung tidak signifikan atau bahkan netral.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kiha et al., 2021) juga menjelaskan bahwa pengangguran merupakan kondisi seseorang yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan untuk memperoleh pendapatan, dan peningkatan angka pengangguran tidak selalu secara otomatis menurunkan IPM. Justru ketika indeks hidup layak meningkat, perusahaan lebih terdorong untuk menyerap tenaga kerja, sehingga pengangguran bisa turun dan IPM bisa meningkat. Namun dalam konteks tertentu, seperti di Bangka Belitung, meskipun tingkat pengangguran mengalami perubahan, faktor-faktor seperti perbaikan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan intervensi kebijakan sosial bisa tetap mendorong kenaikan IPM tanpa pengaruh signifikan dari TPT. Dengan demikian, pengangguran bukanlah satu-satunya atau faktor dominan dalam menentukan capaian pembangunan manusia

4.4.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan (TK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien -2,333803 dan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terkait berperan penting dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi pendidikan, kesehatan, maupun taraf hidup. Pengaruh yang signifikan juga mengindikasikan bahwa keberadaan variabel ini memiliki kontribusi nyata dalam proses pembangunan manusia secara berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pembangunan manusia yang menekankan pentingnya perluasan akses terhadap sumber daya produktif, termasuk pendidikan dan pekerjaan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputro, 2022) menemukan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM di Kabupaten Bengkulu Utara, dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,105. Artinya, setiap penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1% akan meningkatkan IPM sebesar 1,105 Poin. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengurangan kemiskinan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Saputro juga menekankan bahwa stabilitas pembangunan manusia sangat bergantung pada keberhasilan pemerintah dalam menekan angka kemiskinan, baik melalui program pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses pendidikan, maupun layanan kesehatan yang inklusif. Dengan demikian, penurunan kemiskinan menjadi prasyarat penting bagi tercapainya pertumbuhan IPM yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah.

4.4.3 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan didapatkan nilai koefisien 0,157675 dan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Secara teoritis, partisipasi angkatan kerja merupakan indikator penting dalam ekonomi pembangunan yang mencerminkan sejauh mana penduduk usia produktif terlibat dalam aktivitas ekonomi. Tingginya TPAK menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang aktif secara ekonomi semakin besar, yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat secara agregat. Peningkatan pendapatan ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan individu dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, serta memenuhi kebutuhan dasar lainnya yang merupakan komponen utama dalam perhitungan IPM. Dengan demikian, tingginya partisipasi angkatan kerja tidak hanya mencerminkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perbaikan kualitas hidup masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Faellassuffa & Yuliani, 2021) menemukan bahwa TPAK memang memengaruhi IPM, meskipun arah pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi sosial ekonomi wilayah tertentu. Dalam konteks daerah dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi, partisipasi kerja cenderung memberikan efek positif karena mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, di wilayah dengan produktivitas rendah, dampaknya bisa berbeda. Oleh karena itu, dalam kasus ini, pengaruh positif dan signifikan TPAK terhadap IPM di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa partisipasi kerja di wilayah ini didukung oleh produktivitas dan struktur ekonomi yang mampu mengkonversi keterlibatan tenaga kerja menjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata.

4.6 Interpretasi Hasil

1. Nilai konstanta sebesar 72,02920 artinya tanpa adanya variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja maka variabel Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami peningkatan sebesar 72,02920 poin.
2. Nilai koefisien variabel tingkat kemiskinan (TK) sebesar $-2,333803$, jika nilai variabel lain konstan dan variabel TK mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengalami penurunan sebesar 2,333803 poin.
3. Nilai koefisien variabel tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sebesar 0,157675, jika nilai variabel lain konstan dan variabel TPAK mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan mengalami peningkatan sebesar 0,157675 poin.

4.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil ini menunjukkan nilai R-Squared sebesar 0.875466 atau 87,5466%. nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang terdiri dari variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja mampu menjelaskan variasi variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bangka Belitung sebesar 87,5466%, sedangkan sisanya yaitu 12,4534% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.8 Cross Section Effect

Perbedaan konstanta pada setiap Kabupaten Kota terlihat dari *cross section Fixed Effect* sebagai berikut :

Tabel 4.7 Koefisien Intercep Cross Effect

Kabupaten	Koefisien C	Effect	Hasil
Bangka	72.0292	0.989258	73.018458
Belitung	72.0292	5.791975	77.821175
Bangka Barat	72.0292	-7.540272	64.488928
Bangka Tengah	72.0292	-0.357537	71.671663
Bangka Selatan	72.0292	-8.173897	63.855303
Belitung Timur	72.0292	3.346609	75.375809
Pangkal Pinang	72.0292	5.943864	77.973064

Sumber: BPS, Berbagai Edisi (data diolah).

Kabupaten Bangka

$$R = 73.018458 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Belitung

$$R = 77.821175 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Bangka Barat

$$R = 64.488928 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Bangka Tengah

$$R = 71.671663 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Bangka Selatan

$$R = 63.855303 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Belitung Timur

$$R = 75.375809 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Kabupaten Pangkal Pinang

$$R = 77.973064 + 0.027636 (TPT) - 2.333803 (TK) + 0.157675 (TPAK)$$

Berdasarkan hasil diatas di peroleh nilai cross section effect tertinggi pada Kota Pangkal Pinang sebesar 77.973064, sementara nilai terendah terendah terdapat pada Kabupaten Bangka Selatan sebesar 63.855303. Kota Pangkal Pinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memiliki berbagai keunggulan struktural dan fasilitas yang dapat mendorong IPM. Akses yang lebih

baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta peluang kerja di sektor formal yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain, memberikan kontribusi besar terhadap nilai IPM yang lebih tinggi. Infrastruktur yang relatif lebih lengkap serta konsentrasi aktivitas ekonomi dan pemerintahan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi capaian pembangunan manusia.

Disisi lain Kabupaten Bangka Selatan menunjukan nilai cross section effect yang paling rendah. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa kendala struktural yang dihadapi wilayah ini, seperti keterbatasan akses terhadap layanan dasar (terutama pendidikan menengah dan tinggi), fasilitas kesehatan yang belum merata, serta dominasi sektor formal dan pertanian tradisional dan struktur ekonominya. Selain itu tingkat kemiskinan yang relatif lebih tinggi dan rendahnya diversifikasi ekonomi turut berkontribusi pada capaian IPM yang lebih rendah dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Bangka Belitung tahun 2013 – 2023, maka beberapa kesimpulan yaitu:

1. Variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis.
2. Variabel tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini sesuai dengan hipotesis.
3. Variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh signifikan positif terhadap indeks pembangunan manusia. Hal ini sesuai dengan hipotesis.
4. Berdasarkan penghitungan hasil *cross section effect* diketahui bahwa Kabupaten Pangkal Pinang memiliki IPM tertinggi sebesar 77,973064 sedangkan Kabupaten Bangka Selatan memiliki IPM terendah sebesar 63,855303.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, implikasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bangka Belitung. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa keberadaan pengangguran di wilayah tersebut belum secara langsung mempengaruhi pencapaian dimensi-dimensi pembangunan manusia, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Namun, dalam perspektif ekonomi pembangunan, tingkat pengangguran tetap menjadi indikator penting yang merefleksikan efisiensi penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, meskipun pengaruhnya belum signifikan

secara statistik, kebijakan yang berfokus pada penyerapan tenaga kerja, penciptaan lapangan pekerjaan baru, serta penguatan pelatihan kerja yang relevan tetap diperlukan guna mencegah dampak jangka panjang yang dapat menghambat pertumbuhan IPM di masa mendatang.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kemiskinan secara langsung menghambat akses masyarakat terhadap layanan dasar yang menjadi komponen utama IPM, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat miskin memiliki keterbatasan dalam mengembangkan potensi sumber daya manusianya, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian dan intervensi yang lebih intensif dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Strategi yang dapat ditempuh meliputi peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, penciptaan lapangan kerja yang inklusif, serta penguatan program perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Dengan menurunkan tingkat kemiskinan secara efektif, diharapkan dampak positifnya dapat dirasakan secara luas dan berkelanjutan terhadap aspek-aspek pembangunan lainnya.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, maka semakin besar pula potensi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Keterlibatan aktif tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat daya beli, serta memperluas akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah daerah perlu diarahkan untuk memperkuat kualitas dan produktivitas angkatan kerja melalui pendidikan vokasi, pelatihan kerja, dan penciptaan ekosistem kerja yang inklusif. Strategi ini penting untuk menjamin bahwa pertumbuhan partisipasi angkatan kerja tidak

hanya kuantitatif, tetapi juga secara substansi mendukung peningkatan IPM secara berkelanjutan di Provinsi Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., Baharin, R., Yussof, I., & Saukani, M. N. B. M. (2022). Do Education Investment and Welfare of Labor Affect Productivity Growth in Indonesia? *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 273–288. <https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.26401>
- Andriani, M. R. (2023). *Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di Negara ASEAN Tahun 2012 – 2021*. Skripsi. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/47798>
- Arafat, L., Wiwiek Rindayati, & Sahara. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140–158. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.140-158>
- Arizal, M., & Marwan, M. (2019). Pengaruh produk domestik regional bruto dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 433–442. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7414>
- Badan Pusat Statistik. (2011). Penjelasan Data Kemiskinan. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Pembangunan Manusia 2020. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Booklet SAKERNAS 2021. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/22/52d405e2dc5dc6f2ba57bf83/booklet-survei-angkatan-kerja-nasional-agustus-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Indeks Pembangunan Manusia 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/05/13/8f77e73a66a6f484c655985a/indeks-pembangunan-manusia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTc0IzI=/persentase-penduduk-miskin-menurut-kab-kota.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjMwIzI=-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat Pengangguran Terbuka 2023. <https://babel.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTUjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka.html>

- Bappeda. (2015). Laporan Akhir Indeks Pembangunan Manusia Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Prawoto, A. (2016), "Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews", PT Rajagrafindo Persada: Jakarta. <https://repo.umb.ac.id/items/show/3023>.
- Faelassuffa, A., & Yuliani, E. (2021). Kajian Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 49–61. <http://dx.doi.org/10.30659/jkr.v1i1.19979>
- Ginting, C. K., Lubis, I., & Mahalli, K. (2008). Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Wahana Hijau Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 4(1), 17–24.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics (5th ed.). New York: McGraw-Hill. https://ucanapplym.s3.ap-south-1.amazonaws.com/RGU/notifications/E_learning/Online_study/Basic-Econometrics-5th-Ed-Gujarati-and-P.pdf
- Hariningsih, E. (2019). Kajian Teori Model Penelitian Untuk Menilai Kesuksesan Dan Evaluasi Sistem Informasi Rumah Sakit. *Jbma*, II(1), 14–23. <http://jurnal.amaypk.ac.id/index.php/jbma/article/view/26/25>
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=121227&lokasi=lokal>
- Kasim, M. (2006). *Karakteristik Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya: Studi Kasus Padang Pariaman*. Jakarta: Indomedia Global. http://books.google.co.id/books?id=GHQQI-yyNt8C&dq=intitle:strategi+pendidikan&hl=&source=gbs_api
- Kiha, E. K., Seran, S., & Lau, H. T. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Belu. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 60–84. Diambil dari <https://www.sthf.ac.id/jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/426/300>
- Kosat, F. B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Timor Tengah Utara. *EKOPEM: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(4), 23–34. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1944644&val=20724&title=ANALISIS%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20INDEKS%20PEMBANGUNAN%20MANUSIA%20DI%20KABUPATEN%20TIMOR%20TENGAH%20UTARA>
- Mankiw N, Gregory, dkk. (2012), *Pengantar Ekonomi Makro (edisi terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://onsearch.id/Author/Home?author=Mankiw%2C+N+Gregory>

- Permatasari, K. V., Farid, F. M., & Anggraini, T. (2022). Pendekatan Regresi Nonparametrik Spline Untuk Pemodelan Indeks Pembangunan Manusia Di Pulau Kalimantan. *RAGAM: Journal of Statistics and Its Application*, 01, 1–10. <https://doi.org/10.20527/ragam.v1i1.6885>
- Prahasta, K. D., Isnaniah, U. N., Nurlaily, D., Nurhayati, F., & Silfiani, M. (2023). Analisis Pengaruh Umur Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Berdasarkan Kabupaten/Kota di Pulau Kalimantan Tahun 2022. *Journal of Mathematics and Information Technology*, Vol. 1 No., 33–40. Diambil dari <https://journal.itk.ac.id/index.php/equiva/article/view/1014>
- Pramesthi, R. N. (2012). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1–20. Diambil dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3590/6193>
- Putera, A. M. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Gerbangkertosusila. 10(19), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14043035>
- Ramadanisa, N., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1049–1061. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.121>
- Saputro, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linier (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 809–816. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2647>
- Sania, L., Balafif, M., & Imamah, N. (2021). Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka dan UMR Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur. *Bharanomics*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i1.189>
- Sapaat, T. M., Lopian, A. L. C. P., & Tumangkeng, S. Y. L. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun (2005-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 45–56.
- Saputro, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linier (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 809–816. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2647>
- Saragih, V. A., & Hasyim, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Serdang Bedagai Analysis of

- Factors Influencing the Human Development Index in Serdang Bedagai Regency. *TALENTA Conference Series*, 6, 1–6. Diambil dari <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1663/1401>
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Manusia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26, 9(1), 18–26. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/1373/1178>
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonisia. <https://onsearch.id/Record/IOS3107.UMS:59588>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27688>
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar (edisi ketiga)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/makroekonomi-teori-pengantar-edisi-ketiga/>
- Sunyoto. (2006). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syawaluddin. (2015). Refleksi Atas Pemikiran Amartya Kumar Sen Tentang Ketimpangan Dan Kemiskinan. *Al-Buhuts*, 11(1), 1–10. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177–185. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153>
- Todaro, M.P., dan Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Munandar, H., Penerjemah). Edisi Kesembilan, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- United Nations Development Programme (UNDP). (1990). *Human Development Report 1990*. <https://doi.org/0-19-506481-X>
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. (edisi ketiga)*. Yogyakarta: Ekonisia. <https://balaiyanpus.jogiaprov.go.id/opac/detail-opac?id=319768>
- Widarjono, A. (2013), *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (edisi keempat)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. <https://onsearch.id/Author/Home?author=Agus+Widarjono>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

No.	Kabupaten	Tahun	IPM (Poin)	TPT (Persen)	TK (Persen)	TPAK (Persen)
1	Bangka	2013	69.34	4.26	5.4	64.4
2	Bangka	2014	69.79	8.36	5.2	65.46
3	Bangka	2015	70.03	8.87	5.63	63.88
4	Bangka	2016	70.43	5.03	5.52	64.815
5	Bangka	2017	71.09	4.29	5.1	65.75
6	Bangka	2018	71.8	4.12	5.47	64.1
7	Bangka	2019	72.39	3.8	4.92	64.3
8	Bangka	2020	73.06	5.42	4.51	63.93
9	Bangka	2021	73.13	5.97	4.81	62.68
10	Bangka	2022	73.62	5.39	4.26	68.81
11	Bangka	2023	74.34	5.03	4.32	67.46
12	Belitung	2013	69.27	2.59	8.48	66.63
13	Belitung	2014	69.56	3.03	7.36	67.81
14	Belitung	2015	70.29	4.57	8.38	67.64
15	Belitung	2016	70.81	5.86	7.85	68.456
16	Belitung	2017	70.93	2.57	7.77	69.29
17	Belitung	2018	71.7	2.93	7.56	71.93
18	Belitung	2019	72.46	2.9	6.29	71.37
19	Belitung	2020	72.97	4.82	6.27	71.33
20	Belitung	2021	73.01	3.51	7.15	66.28
21	Belitung	2022	73.83	4.3	6.45	65.25
22	Belitung	2023	74.49	4.14	6.46	68.09
23	Bangka Barat	2013	65.85	3.91	3.26	69.17
24	Bangka Barat	2014	66.43	1.21	3.15	67.12
25	Bangka Barat	2015	67.23	5.92	3.08	65.47
26	Bangka Barat	2016	67.6	8.04	2.74	66.82
27	Bangka Barat	2017	67.94	4.23	2.98	68.17
28	Bangka Barat	2018	68.68	3.11	3.05	70.47
29	Bangka Barat	2019	69.05	2.85	2.67	66.99
30	Bangka Barat	2020	69.75	4.12	2.7	65.76

No.	Kabupaten	Tahun	IPM (Poin)	TPT (Persen)	TK (Persen)	TPAK (Persen)
31	Bangka Barat	2021	70.28	3.83	2.75	65.98
32	Bangka Barat	2022	70.79	4.86	2.46	70.23
33	Bangka Barat	2023	71.13	4.77	2.71	70.22
34	Bangka Tengah	2013	67.67	3.47	5.46	62.13
35	Bangka Tengah	2014	68.09	5.64	5.27	62.48
36	Bangka Tengah	2015	68.66	6.58	5.67	66.48
37	Bangka Tengah	2016	68.76	8.27	5.64	67.87
38	Bangka Tengah	2017	68.99	3.38	6.07	69.26
39	Bangka Tengah	2018	69.52	3.93	5.81	70.99
40	Bangka Tengah	2019	70.33	4.39	5.02	69.65
41	Bangka Tengah	2020	71.11	5.59	4.85	70.85
42	Bangka Tengah	2021	71.55	4.95	5.13	66.24
43	Bangka Tengah	2022	72.06	3.99	4.86	66.47
44	Bangka Tengah	2023	72.36	3.88	5.29	70.09
45	Bangka Selatan	2013	62.96	1.64	4.01	64.53
46	Bangka Selatan	2014	63.54	3.26	3.87	67.08
47	Bangka Selatan	2015	63.89	2.01	3.74	70.32
48	Bangka Selatan	2016	64.57	3.38	3.62	67.51
49	Bangka Selatan	2017	65.02	2.74	3.92	64.7
50	Bangka Selatan	2018	65.98	4.35	3.7	67.4
51	Bangka Selatan	2019	66.54	3.87	3.36	68.12
52	Bangka Selatan	2020	68.1	5.42	3.52	68.86
53	Bangka Selatan	2021	68.24	5.29	3.69	68.96
54	Bangka Selatan	2022	69.12	5.09	3.22	66.71
55	Bangka Selatan	2023	69.67	4.84	3.11	66.93
56	Belitung Timur	2013	67.71	2.2	6.9	64.85
57	Belitung Timur	2014	68.1	2.61	6.68	68.79
58	Belitung Timur	2015	68.83	2.55	7.33	68.11
59	Belitung Timur	2016	69.3	3.86	6.99	68.055
60	Belitung Timur	2017	69.57	2.62	6.81	68
61	Belitung Timur	2018	70.22	1.5	7.06	71.93
62	Belitung Timur	2019	70.84	1.71	6.6	71.37

No.	Kabupaten	Tahun	IPM (Poin)	TPT (Persen)	TK (Persen)	TPAK (Persen)
63	Belitung Timur	2020	71.4	3.93	6.52	71.33
64	Belitung Timur	2021	71.91	3.78	7.2	69.23
65	Belitung Timur	2022	72.76	2.5	6.49	67.36
66	Belitung Timur	2023	73.31	2.41	6.73	70.48
67	Pangkal Pinang	2013	76.14	6.66	4.15	64.68
68	Pangkal Pinang	2014	76.28	8.84	4.04	64.9
69	Pangkal Pinang	2015	76.61	10.64	4.97	67.41
70	Pangkal Pinang	2016	76.73	13.54	5.02	65.415
71	Pangkal Pinang	2017	76.86	5.8	4.8	63.42
72	Pangkal Pinang	2018	77.43	4.7	4.95	63.64
73	Pangkal Pinang	2019	77.97	5.01	4.25	68.35
74	Pangkal Pinang	2020	78.76	6.93	4.36	62.37
75	Pangkal Pinang	2021	79.12	6.81	4.76	65.16
76	Pangkal Pinang	2022	79.77	5.9	4.55	65.78
77	Pangkal Pinang	2023	80.45	5.76	4.27	66.55

Keterangan :

- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (poin)
- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)
- TK : Tingkat Kemiskinan (Persen)
- TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Persen)

Lampiran 2. Common Effect Model

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 06/03/25 Time: 21:46

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.69752	11.28358	6.088275	0.0000
TPT	0.867738	0.195495	4.438661	0.0000
TK	0.615362	0.253617	2.426346	0.0177
TPAK	-0.073080	0.163906	-0.445867	0.6570
Root MSE	3.244167	R-squared		0.258545
Mean dependent var	70.90740	Adjusted R-squared		0.228074
S.D. dependent var	3.792271	S.E. of regression		3.331863
Akaike info criterion	5.295491	Sum squared resid		810.3959
Schwarz criterion	5.417247	Log likelihood		-199.8764
Hannan-Quinn criter.	5.344192	F-statistic		8.485013
Durbin-Watson stat	0.271439	Prob(F-statistic)		0.000066

Lampiran 3. Fixed Effect Model

Dependent Variable: IPM
Method: Panel Least Squares
Date: 06/03/25 Time: 21:49
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.02920	6.124973	11.75992	0.0000
TPT	0.027636	0.103755	0.266358	0.7908
TK	-2.333803	0.384549	-6.068943	0.0000
TPAK	0.157675	0.081259	1.940410	0.0565
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	1.329548	R-squared	0.875466	
Mean dependent var	70.90740	Adjusted R-squared	0.858738	
S.D. dependent var	3.792271	S.E. of regression	1.425319	
Akaike info criterion	3.667296	Sum squared resid	136.1128	
Schwarz criterion	3.971686	Log likelihood	-131.1909	
Hannan-Quinn criter.	3.789049	F-statistic	52.33415	
Durbin-Watson stat	0.702215	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 4. Random Effect Model

Dependent Variable: IPM
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/03/25 Time: 21:50
Sample: 2013 2023
Periods included: 11
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 77
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.06881	5.784264	11.24928	0.0000
TPT	0.082193	0.101888	0.806698	0.4225
TK	-1.248682	0.301396	-4.142994	0.0001
TPAK	0.175512	0.079519	2.207188	0.0304
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.870982	0.6328
Idiosyncratic random			1.425319	0.3672
Weighted Statistics				
Root MSE	1.699273	R-squared		0.184686
Mean dependent var	15.87352	Adjusted R-squared		0.151179
S.D. dependent var	1.894258	S.E. of regression		1.745208
Sum squared resid	222.3398	F-statistic		5.512001
Durbin-Watson stat	0.223680	Prob(F-statistic)		0.001812
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.405411	Mean dependent var		70.90740
Sum squared resid	1536.086	Durbin-Watson stat		0.032376

Lampiran 5. Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED_8

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	55.318056	(6,67)	0.0000
Cross-section Chi-square	137.371006	6	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 06/03/25 Time: 21:51

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.69752	11.28358	6.088275	0.0000
TPT	0.867738	0.195495	4.438661	0.0000
TK	0.615362	0.253617	2.426346	0.0177
TPAK	-0.073080	0.163906	-0.445867	0.6570
Root MSE	3.244167	R-squared		0.258545
Mean dependent var	70.90740	Adjusted R-squared		0.228074
S.D. dependent var	3.792271	S.E. of regression		3.331863
Akaike info criterion	5.295491	Sum squared resid		810.3959
Schwarz criterion	5.417247	Log likelihood		-199.8764
Hannan-Quinn criter.	5.344192	F-statistic		8.485013
Durbin-Watson stat	0.271439	Prob(F-statistic)		0.000066

Lampiran 6. Uji LM Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided

(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	68.25895 (0.0000)	28.81030 (0.0000)	97.06925 (0.0000)
Honda	8.261897 (0.0000)	5.367522 (0.0000)	9.637455 (0.0000)
King-Wu	8.261897 (0.0000)	5.367522 (0.0000)	9.818526 (0.0000)
Standardized Honda	10.98217 (0.0000)	5.896344 (0.0000)	8.331647 (0.0000)
Standardized King-Wu	10.98217 (0.0000)	5.896344 (0.0000)	8.850550 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	97.06925 (0.0000)

Lampiran 7. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM_8

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39.444274	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
TPT	0.027636	0.082193	0.000384	0.0054
TK	-2.333803	-1.248682	0.057038	0.0000
TPAK	0.157675	0.175512	0.000280	0.2862

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 06/03/25 Time: 21:53

Sample: 2013 2023

Periods included: 11

Cross-sections included: 7

Total panel (balanced) observations: 77

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	72.02920	6.124973	11.75992	0.0000
TPT	0.027636	0.103755	0.266358	0.7908
TK	-2.333803	0.384549	-6.068943	0.0000
TPAK	0.157675	0.081259	1.940410	0.0565

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	1.329548	R-squared	0.875466
Mean dependent var	70.90740	Adjusted R-squared	0.858738
S.D. dependent var	3.792271	S.E. of regression	1.425319
Akaike info criterion	3.667296	Sum squared resid	136.1128
Schwarz criterion	3.971686	Log likelihood	-131.1909
Hannan-Quinn criter.	3.789049	F-statistic	52.33415
Durbin-Watson stat	0.702215	Prob(F-statistic)	0.000000

Lampiran 8. Tabel Cross Section Effect

No.	Kabupaten	Effect
1	Bangka	0.989258
2	Belitung	5.791975
3	Bangka Barat	-7.540272
4	Bangka Tengah	-0.357537
5	Bangka Selatan	-8.173897
6	Belitung Timur	3.346609
7	Pangkal Pinang	5.943864